BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Moral

1. Pengertian Sikap Moral

Bern (Ginting, 1996), menyatakan bahwa sikap adalah perasaan suka dan tidak suka. Perasaan itu berkaitan dengan tanggapan seseorang terhadap situasi, objek, individu, atau beberapa aspek di sekitar individu. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi yang berupa baik dan buruk dari perasaan seseorang yang berkaitan dengan suatu objek.

Menurut Eagly dan Chaiken (dalam Azwar, 2000), dalam mendefinisikan sikap, ahli psikologi sosial mutakhir menggunakan dua pendekatan yang popular. Pendekatan pertama, sebagaimana diungkapkan oleh Brekler dan Rajecki (dalam Azwar, 2000), memandang sikap sebagai kombinasi reaktif dari afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu objek. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama mengorganisasikan sikap individu. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan pendekatan *tricomponent.*

Menurut Brehm dan Kassin (dalam Azwar, 2000), pendekatan ini diartikan sebagai:

a. Reaksi negatif, positif atau campuran antara afek yang mengandung perasaan terhadap suatu objek.

b. Predisposisi perilaku atau kecenderungan bertindak secara pasti terhadap suatu objek.
c. Reaksi kognitif, di mana evaluasi terhadap objek didasari oleh keyakinan, citra dan ingatan.

Pendekatan kedua muncul sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap definisi sikap yang dirumuskan oleh pendekatan pertama, dengan alasan bahwa ketiga komponen yang mengorganisasikan sikap tidak selalu konsisten satu sama lain dan menentukan perilaku. Oleh karena itu, pendekatan kedua lebih menekankan pada komponen afektif yang menurut mereka lebih banyak berperan dalam menentukan sikap. Pandangan ini didukung oleh Petty dan Cacioppo, Zanna dan Rampel dan juga Pratkanis (dalam Brehm dan Kassin, 1993). Pendekatan ini juga didukung oleh Thursthone (dalam Brigham, 1991) yang lebih menekankan aspek evaluasi atau penilaian sebagai karakteristik sikap, dikarenakan sikap kadang-kadang tidak menimbulkan efek sama sekali. Menurut pendekatan *single component* ini, sikap adalah intensitas evaluasi positif atau negatif terhadap suatu objek (Brehm dan Kassin, 1993).

Azwar (2000) berpendapat bahwa sikap dapat dikelompokan dalam tiga kerangka pemikiran :

a. Kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak *(favorable)* ataupun perasaan tidak mendukung *(unfavorable).*

b. Kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, yang dimaksud dengan kesiapan disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu jika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap didefinisikan sebagai respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

c. Kelompok yang berorientasi pada skema triadik *(triadic schema).* Menurut kerangka berfikir ini, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Untuk memahami sikap, selain dianalisis dengan memberikan definisi atau batasan juga dilihat berdasarkan strukturnya. Berdasarkan pendekatan *Tricomponent* ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu :

a. Komponen Kognitif.

Komponen ini berisi kepercayaan mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek. Kepercayaan terbentuk dari pengalaman sehari-hari yang kemudian mempengaruhi gagasan atau ide mengenai sifat atau katakteristik umum suatu objek (Azwar, 2000). Gambaran umum mengenai objek tertentu akan banyak mempengaruhi sikap seseorang mengenai objek tersebut. Namun, kompleksnya pengalaman yang dialami oleh individu, gambaran umum objek seringkali tidak akurat dan selanjutnya ketidakakuratan tersebut mempengaruhi sikap yang diambil.

b. Komponen Afektif.

Komponen ini menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Menurut Sears dkk. (1994), komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap terutama dalam hal penilaian. Penilaian ini didasari oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai mengenai objek. Lebih lanjut menurut Sears dkk. (1994), komponen ini cenderung menjadi sederhana, mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap sikap dan lebih sukar diubah dibandingkan dengan komponen kognitif. Akibatnya sikap yang terbentuk melalui pengaruh afektif yang kuat cenderung lebih sukar diubah dibandingkan dengan sikap yang didominasi oleh komponen kognitif.

c. Komponen Perilaku.

Komponen perilaku atau komponen konatif ini merupakan kecenderungan bertindak terhadap objek (Sears dkk. 1994). Kecenderungan bertindak tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai komponen kognitif dan perasaan sebagai komponen afektif mengenai suatu objek. Kaitan antara kecenderungan berperilaku yang ada pada diri seseorang dengan objek sikap didasari oleh asumsi bahwa pengetahuan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, dengan kata lain, bagaimana seseorang berperilaku terhadap objek dalam situasi tertentu banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan terhadap objek tersebut (Azwar, 2000).

Berdasarkan beberapa definisi sikap yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif, artinya

respon yang dinyatakan sebagai sikap tersebut didasari oleh proses evaluasi di dalam diri seseorang di mana hasil proses tersebut diwujudkan dalam bentuk penilaian positif dan negatif, suka atau tidak suka. Selanjutnya penilaian tersebut terbentuk menjadi potensi atau kecenderungan berperilaku terhadap objek sikap.

Moral sendiri berasal dari kata latin *Mores* (Chaplin, 1995; Panuju dan Umami, 1999; dan Bertens, 2000) dan *Moralis* (Noer, 1998) yang berarti sikap, adat istiadat dan kebiasaan. Moral dapat diartikan sebagai pemeliharaan kekuatan individu maupun kelompok dalam melaksanakan pekerjaan (Chaplin, 1995. Panuju dan Umami, 1999). Dengan kata lain moral menggambarkan adanya ketekunan dan kekerasan hati individu atau kelompok dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas-tugasnya, disertai dengan sikap riang gembira, penuh kepercayaan dan kepuasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1990), moral diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dsb. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Perilaku moral dikontrol oleh konsep-konsep moral seperti peran-peran, aturan-aturan tingkah laku yang dilaksanakan oleh anggota dari suatu budaya dan juga yang menentukan pola-pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Hurlock, 1999). Ini sesuai dengan pendapat Ya'qub (1985) bahwa yang dimaksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan

juga yang wajar. Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 1999).

Komponen sentral dari moral adalah sikap. Bila moral dianggap sikap maka persepsi dan perasaan dapat disebut sebagai komponen kognitif dan afektif dari sikap, dan akan mempengaruhi komponen konatif atau perilaku. Sehinggah dapat dikatakan bahwa moral dibentuk oleh ketiga komponen sikap tersebut.

Istilah lain dalam bahasa Indonesia yang makna dan tujuannya sama atau dapat dikatakan hampir sama dengan moral, yaitu akhlaq (Arab), etika (Yunani), susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai, tingkah laku dan kelakuan (Indonesia) (Panuju dan Umami, 1999).

Sikap moral di sini mempunyai arti yang sama dengan moralitas, karena memang diatara dua istilah tersebut saling mengiringi dan melengkapi sehingga setiap ada pembahasan tetang moral maka tak akan lepas dari istilah moralitas.

Moralitas sendiri berasal kata sifat latin *Moralis* yang pada dasarnya mempunyai arti yang sama dengan moral yaitu adat kebiasaan, akan tetapi hanya ada nada yang lebih abstrak. Ketika kita berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan artinya kita melihat segi moral suatu perbuatan atau baik-buruknya. Sehingga definisi moralitas yang dapat kita tarik disini adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2000). Moralitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adab sopan santun (Balai Pustaka, 1990).

Suseno (1987), mengatakan bahwa moralitas adalah sikap moral yang sebenarnya. Moralitas adalah Sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati). Moralitas adalah sikap dan perbuatan yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang bemilai secara moral. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap moral dalam bekerja adalah sikap atau partisipasi pekerja, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, dalam mencapai tujuan bersama dalam organisasi yang dilakukan dengan motivasi yang tinggi (antusias), *esprit de corp* (rasa persatuan yang kuat) dan bertanggung jawab terhadap prestasi dan kesuksesan organisasi di masa kini dan masa mendatang dalam kaitannya dengan pekerjaan. Sikap ini akan tergantung dari bagaimana persepsi, perasaan dan penilaian individu terhadap organisasi kerja, nilai-nilai dan aturan-aturan yang dianut sebagai landasan setiap perbuatannya.

2. Aspek-aspek Sikap Moral dalam Bekerja

Berdasarkan definisi-definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap moral dalam bekerja terdiri dari beberapa aspek yaitu :

a. Sikap Moral terhadap Pekerjaan

Karyawan dalam bekerja mempunyai persepsi terhadap pekerjaan yang digeluti, dengan adanya persepsi tersebut akan muncul suatu sikap yang

ditujukan pada pekerjaan tersebut, apakah pekerjaan ini sebagai suatu kewajiban ataukah hanya sebagai pengisi waktu saja. Hal ini akan mempengaruhi karyawan dalam bersikap terhadap pekerjaan tersebut.

b. Sikap Moral terhadap Teman Sekerja, Atasan dan Bawahan

Sebagai makhluk sosial dalam bekerja karyawan mesti membutuhkan orang lain. Dalam berkumpul dengan orang lain karyawan akan memperlakukan orang lain sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya tentang bagaimana seharusnya bersikap dan memperlakukan orang lain dalam suatu komunitas tertentu.

c. Sikap Moral terhadap Peraturan Tenaga Kerja dan Tempat Kerja secara Umum

Sebagai manusia yang bekerja dalam suatu instansi yang mempunyai peraturan maka karyawan yang memiliki sikap moral akan bersikap sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan oleh lingkungannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Moral

Sebagai mahkluk sosial manusia dalam kehidupannya akan selalu mengadakan interaksi dengan orang lain. Dalam interaksi sosial akan terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain sehinggah terjadi hubungan timbal balik yang juga akan turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologi yang akan dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2000) adalah :

a. Pengalaman Pribadi

Tanggapan merupakan salah satu dasar terbentuknya sikap, dan untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan tersebut terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting dan seseorang yang kita kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita merupakan komponen yang turut membentuk sikap kita.

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kompromis atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan

keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

Seorang ahli psikologi yang terkenal, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian katanya, tidak dari pada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (dalam Azwar, 2000). Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapat *reinforcement* (penguat, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain,

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi

terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajaranya.

Dikarenakan karena konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal ini, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari agama sering kali menjadi determinasi tunggal yang menentukan sikap.

Nilai agama memiliki fungsi yang amat sentral dan mendalam. Agama merupakan *sense* (perasaan) yang paling kuat dalam diri seseorang. Perasaan keagamaan dan keyakinan beragama merupakan representasi hal paling pribadi.

Sehinggah ada perbedaan yang sangat mencolok antara pekerja yang beragama dengan yang tidak beragama, atau beragama hanya sekadar simbol. Pekerja yang beragama menjadikan agamanya sebagai bimbingan atau pedoman dalam bekerja sehingga dia terbebaskan dari apa yang disebut *"al-ghayah tubarriru al-washilah"* (tujuan menghalalkan segala cara). Baginya, agama adalah *conditio sine quo non* "persyaratan yang tidak bisa dipisahkan sama sekali" dari pekerjaan yang ditekuni. Agama adalah *principle* "prinsip yang membimbing" setiap perilaku dalam bekerja (Luth. 2001).

f. Faktor Emosional

Emosi merupakan salah satu komponen pembentuk sikap selain beberapa yang diatas, emosi disini berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalian bentuk mekanisme pertahanan ego yang pada akhirnya akan terbentuk sebagai suatu sikap.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas dasar katanya adalah *religion* yang berasal dari bahasa latin *religio. Religio* memilki akar kata *religare* yang berarti mengikat (Driyakara dalam Ahmad. 1995) atau ikatan (Nasr, 1990). Secara instansial, *religio* menunjuk pada sesuatu yang "dirasakan sangat dalam, yang bersentuan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat" (Wuff dalam Ahmad. 1995). Dengan demikian maka menurut Wulff kata *religion* berarti suatu perasaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mengandung suatu semangat dan kekuatan.

Disamping istilah *religion* dan *religi* terdapat pula istilah lain, beberapa diantaranya yaitu *relligie* (Belanda), *dien* (Arab), dan agama (Indonesia) yang kesemuanya itu mempunyai arti dan makna yang sama dan hanya bahasanya yang berbeda. Ini sesuai dengan pendapat Anshari (1987), meskipun masing-masing mempunyai arti etimologis, riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, akan tetapi dalam arti terminologi dan tehnis semua istilah itu berinti makna sama.

Menurut Michel Mayer (Kahf, 1995) agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan dirinya sendiri. Definisi ini menunjukkan bahwa bagian cakupan agama adalah perilaku manusia dalam semua tahap

dan aspeknya. Selanjutnya pemikir Islam Ash-Shiddiqy (Jamaluddin, 1995) mendifinisikan bahwa agama adalah aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera, bahagia hidupnya didunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta teladan-teladan perbuatan para Nabi beserta kitab-kitab-Nya. Menurut Shihab (dalam Jamaluddin, 1995) agama adalah keketapan lllahi yang diwujudkan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sedangkan Nashir, Bashori dkk (1994) mendefinisikan agama sebagai apa yang disyariatkan Allah dengan perantara nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.

Kata agama (dien) yang tercantum dalam Al-qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 3 mengandung pengertian pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan *(vertikal)* dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidupnya *(horizontal),* seperti yang telah disebutkan sebagai *hablum minallah wa hablum minannas* (Q.S. 3 : 112). Pendapat-pendapat diatas pada dasarnya berprinsip bahwa agama adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, dan sikap (Panuju dan Umami, 1999).

Agama juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup

(Nurdin dkk. 1995). Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu :

1. Tata keyakinan atau kredial, yaitu bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya suatu kekuatan yang supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
2. Tata peribadatan atau ritual, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam hubungannya dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan.
3. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.

Formulasi tersebut di atas didukung oleh pendapat Shihab bahwa karakteristik utama agama adalah hubungan antara makhluk dan Khaliq, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya, serta tercermin pula dalam sikap kesehariannya (Jamaluddin, 1995). Agama mengatur segala aspek kehidupan manusia, oleh karena itu tidaklah mengherankan bila Azwar (2000), menyatakan bahwa agama seringkali menjadi determinan tunggal dalam menentukan sikap.

Dari berbagai pengertian *religi* atau agama dapat kiranya disimpulkan bahwa beberapa karakteristik utama dari suatu agama adalah (Ahmad, 1995):

1. Meyakini suatu realitas mutlak sebagai tempat bergantungnya nasib segala sesuatu, tempat menyembah dan memohon pertolongan, serta

mengontrol seluruh kehidupan makhluk termasuk manusia. Realitas mutlak ini disebut dengan berbagai nama yaitu Yang Tak Terhingga *(the Infinite),* Yang Kekal *(the Beyong),* Ketuhanan *(the Devine),* atau Yang Mutlak *(the Ultimate),* Tuhan, Allah, God, Deos, Theos, Sang Hyang Widi, dan lain-lain.

2. Memiliki ritual, upacara dan praktek-praktek penyembahan, kewajiban dan larangan atau tabu-tabu *(taboos).*
3. Memiliki skriptur atau kitab suci yang berisikan ajaran-ajaran fundamental, misalnya Al-Qur'an, Injil, Taurat, Weda dan lain-lain.
4. Mempunyai figur otoritas misalnya : Nabi, Rosul, pemimpin sekte dan lain-lain.

Menurut Madjid (Jamaluddin, 1995) religiusitas seseorang ialah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Religiusitas bersifat kompleks dan memiliki banyak segi, Religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak, formal dan resmi. Religiusitas melihat raik getaran hati nurani pribadi, serta sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang, yakni citra rasa yang mencakup totalitas termasuk rasio dan rasa menusiawi ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1992).

Besarnya peran keberagamaan dalam mengarahkan perilaku seseorang adalah sebagaimana disebutkan oleh Mutahhari (1984), bahwa tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan, manusia tak dapat menjalani kehidupan dengan baik atau mencapai sesuatu yang

bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban. Manusia yang tak memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan akan menjadi menusia yang sepenuhnya mementingkan dirinya sendiri, yang tidak melihat sesuatu kecuali kepentingan pribadinya belaka, atau akan menjadi orang yang bersifat ragu, goyah dan tidak mengetahui tugas-tugasnya dalam kehidupan sosial. Jika manusia tidak terdisiplinkan oleh suatu aliran pemikiran atau agama tertentu, maka ia akan mudah tertarik ke berbagai jurusan.

Menurut Mutahhari (1984) hanya agama sajalah yang dapat membuat manusia menjadi orang yang beriman yang sebenarnya, dan memungkinkannya mengatasi sifat egoisme. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang kuat akan menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisnya demi keyakinan-keyakinannya. Fromm (dalam Mutahhari, 1984) menyebutkan bahwa tak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama. Abdullah (1989) menyatakan bahwa agama sering menjadi kekuatan yang memainkan peran penting untuk membentuk perilaku masyarakat, artinya agama mampu membentuk konsep etika yang mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat.

Oleh sebab itu seorang religius adalah mereka yang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam dari pada batas lahiriah semata, yang bergerak dalam dimensi vertikal dari kehidupan dan mentransendensikan hidup ini.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian religiusitas adalah intensitas dan keterikatan *(religious commitment)* seseorang terhadap agama berkenaan dengan perasaan, pemahaman, kepercayaan dan ketaatan terhadap ajaran-ajarannya.

Dalam pembahasan tentang religiusitas yang berkenaan dengan keagamaan, penulis membatasi hanya pada satu agama dari beberapa agama yang ada di Indonesia yaitu agama Islam, mengingat objek yang akan diteliti adalah muslim atau pemeluk agama Islam.

2. Pengertian Agama Islam

Pada dasarnya ketika dilahirkan manusia telah memiliki bibit religiusitas dalam alam ruhaninya. Ahli-ahli psikologi agama menyebutnya sebagai *religious instinc* atau naluri keberagamaan, yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar dirinya (Subandi, 1997). Dengan kata lain manusia itu mempunyai naluri, fitrah atau insting beragama yang dibawanya sejak lahir dan baru berakhir pada waktu kematiannya ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) mengubah anak itu menjadi seorang yahudi, nasnari atau majusi*....."(HR. Bukhari).

Insting sendiri menurut Amee ialah karakter yang menyebabkan seseorang itu berbuat sesuatu yang dapat menyampaikannya pada suatu tujuan tertentu, tanpa didahului memikirkan ke arah tujuan itu tanpa berlatih

sebelumnya (Nasir, 1999). Allah berfirman : "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lums kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kabanyakan manusia tidak mengetahui"* (Q.S. 30: 30).

Pruyser (Dister, 1988) menyatakan bahwa kurang tepat bila dikatakan manusia adalah makhluk religius, yang lebih tepat ialah pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius, karena manusia bukan sebagai makhluk yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis.

Secara umum Islam adalah agama Allah (dinullah) yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam A.S sampai kepada Nabi Muhammad SAW (Q.S. 3:19,83-85; 2:132). Sedangkan secara khusus Islam adalah nama diri dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan mata rantai terakhir dari rantaian dinullah atau dengan kata lain Islam secara khusus adalah dinullah yang telah disempurnakan dan dinyatakan sebagai agama yang diridhai-Nya (Allah) untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti (Q.S. 5:3). Menurut Sabiq (1982) Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan la adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal), Allah berfirman *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, maka Tuhan yang Masa Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang"* (Q.S. 19:96). Pengertian agama Islam menurut Nashir,

dkk (1994) yaitu agama yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat

Dari berbagai definisi tentang agama Islam seperti yang tersebut di atas, nampaknya rumusan yang diajukan oleh Anshari adalah rumusan yang cukup komprehensif. Anshari (1987) merumuskan agama Islam sebagai : wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Rosul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, disepanjang masa dan diseluruh persada ; suatu sistem keyakinan dan tata kaidah Illahi yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan antar sesama manusia maupun manusia dengan alam lainnya ; yang tujuannya mendapatkan keridhaan Tuhan, kebahagiaan didunia dan akhirat dan menjadi rahmat bagi segenap alam ; yang pada garis besarnya berisi *aqidah, syariah* dan *akhlaq*; yang sumber hukum dan ajarannya adalah kitab suci, yaitu kodifikasi wahyu Tuhan, untuk umat manusia, yang bentuk terakhimya berupa Al-Qur'an dan yang ditafsirkan oleh sunnah Muhammad.

3. Dimensi-dimensi religiusitas Islam

Berdasarkan pengertian-pengertian agama Islam seperti yang tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang kompleks yang terdiri dari beberapa aspek yang sating terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain dan bersifat utuh atau *Kaffah.*

Anshari (1987), mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, *yaitu* Akidah, Syariah atau Ibadah dan Akhlak. Sementara konsep religiusitas agama Islam Kementrian Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia (Ancok dan Suroso, 1995), membaginya menjadi lima aspek, yaitu Iman, Islam, Ihsan, Amal dan Ilmu.

Nashir, dkk (1994), mengatakan bahwa Islam merupakan satu sistem yang menyeluruh *(nizham syami)* mencakup seluruh kehidupan, rohaniyah dan jasmaniah, duniawiyah dan ukhrowiyah. Mereka juga berpendapat bahwa secara garis besar ajaran Islam mencakup empat aspek yaitu Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu'amalat. Basyir (1995), juga mengatakan bahwa ajaran Islam meliputi beberapa aspek kehidupan yang meliputi aspek Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu'amalat (kemasyarakatan). Sedangkan Ilyas (1993) menyimpulkan, bahwa ajaran Islam terbagi dalam sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu'amalat, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Ihsan, dan ketiga aspek atau keempat aspek di atas tidak dapat dipisah-pisahkan sama sekali karena satu sama lain saling terkait. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermua'amalat dengan baik juga. Ali (1998) dan Nurdin dkk. (1995) berpendapat bahwa sesungguhnya Islam terdiri dari tiga komponen, yaitu Aqidah, syari'at, dan akhlak. Sedangkan syari'at itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu ibadah dan mu'amalah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran mencakup beberapa aspek yang semuanya itu saling terkait antara yang satu dengan yang lain.

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya akan menekankan pada tiga aspek dalam ajaran Islam yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. Aspek Aqidah

   Aqidah atau iman merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para rosul yang diutus dan dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada ummat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suci-Nya yang berisikan informasi tentang adanya hari akhirat dan adanya suatu kehidupan sesudah mati, serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan oleh Allah swt (Nurdin dkk. 1995). Ini merupakan kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal, dan wahyu. Kebenaran ini dipatrikan kedalam hati, diyakini kesahihannya dan ditolak kebenarannya selainnya. Sumber aqidah Islam yaitu Al-Qu'an dan As-Sunnah, artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al Qur"an dan oleh Rasul dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

2. Aspek Syari'at

   Syari'at merupakan aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah maupun secara tidak langsung dalam

hubungannya dengan sesama mahkluk lainnya (mu'amalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya (Nurdin dkk. 1995), atau dapat dikatakan sebagai suatu sistem atau norma (kaidah) lllahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan benda dan alam lingkungan dalam hidupnya.

2.1. Aspek Ibadah

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan jalan menta'ati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Pengertian ibadah di sini adalah pengertian "ibadah" sebagai "pengabdian" yang menyeluruh dalam kehidupan manusia kepada Allah, sesuai dengan yang dinyatakan Al Qur*an (Q.S 51:56) ; *"Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar mereka menghambakan diri kepada-Ku".*

Berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT, ikhlas, amal, dan tawakkal adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Niat *yang ikhlas melakukan sesuatu harus diikuti dengan amalan yang baik, dan* sesudah beramal seseorang akan menyerahkan hasilnya kepada Allah *(tawakkal),* kalau baik dan sesuai dengan keinginannya maka dia bersyukur, kalau tidak meleset dari rencana atau gagal, maka dia sabar, kedua-duanya diridhai oleh Allah SWT. Niat yang ikhlas kalau tidak diikuti dengan

amalan yang baik tidak akan membawa hasil yang baik. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah menyukai, jika seseorang beramal (hendaklah ia) melakukan dengan itqan (sebaik-baiknya)* (HR. Baihaqi). Niat yang ikhlas dan amalan yang baik kalau tidak diikuti dengan sikap tawakkal akan membawa dampak yang negatif. Kalau berhasil seseorang bisa menjadi sombong, sebaliknya kalau gagal seseorang cepat berputus asa. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT (3:160; 9:129; 39:38). Orang mukmin beramal dan bertawakkal kepada Allah, sedangkan orang kafir beramal dan bertawakkal kepada amalnya.

Dalam syari'at Islam ibadah dibagi menjadi dua kategori, yaitu ibadah khusus atau mahdlah dan ibadah umum atau ghair mahdlah (Nurdin, 1995).

a. Ibadah khusus atau mahdlah adalah ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw. Seperti sholat dan puasa. Dalam ibadah seperti ini seorang muslim tidak boleh mengurangi atau menambah-nambah dari apa yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rosulullah. Dan kaidahnya adalah *"Semua haram, kecuali yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rosulullah".*
b. Ibadah umum atau ghair mahdlah adalah bentuk peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya

diberikan contoh langsung oleh nabi saw. Beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedang pengembangannya diserahkan pada kemampuan dan daya jangkau pikiran manusia. Dalam jenis ibadah ini Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada ummatnya untuk berkiprah dalam berbagai aspek kehidupan, baik mecangkut bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Dan kaidahnya adalah sebagai berikut *"Semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah dan Rosul-Nya".*

2.2. Aspek Mu'amalat

Mu'amalah atau aturan-aturan dasar hubungan antar manusia merupakan aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia diatas bumi baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar manusia dalam keluarga, hubungan keluarga dengan tetangga, hubungan antar anggota masyarakat dan lain sebagainya.

Hubungan yang diatur syari'at mu'amalat adalah hubungan perdata dan hubungan publik. Hubungan perdata adalah hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan benda. Hubungan publik adalah hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau negara. Dalam syari'at Islam tidak dipisahkan antara hubungan individu dengan individu, individu dengan benda (perdata)

dan hubungan individu dengan umum (masyarakat atau negara) yang disebut dengan hubungan publik.

3. Aspek Akhlak

Akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang amat penting bagi manusia didalam menjalani kehidupan. Akhlak adalah ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksikan langsung oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah secara langsung. Akhlak memberi norma-norma yang baik dan yang buruk dan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Sedang akhlak sendiri didefinisikan sebagai sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan. Dan yang menjadi standar nilai akhlak adalah Al Qur'an dan Sunnah.

Akhlak mencakup semua sikap hidup seseorang, baik sikap terhadap Allah, terhadap Rasuluilah, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan terhadap alam lainnya. Akhlak sering dikaitkan dengan ibadah mahdhah seperti halnya : Shalat mencegah keji dan munkar (Q.S. 29:45), Puasa melatih diri menahan hawa nafsu dan meninggalkan sikap yang tercela, Zakat membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati (Q.S. 9:103), Haji juga mencegah seseorang dari perkataan dan perbuatan tercela dan dari pertengkaran (Q.S. 2:197), Kualitas akhlak seorang muslim diukur dari sejauh mana ia mewujudkan akhlaknya itu dalam amalan nyata, karena yang bisa dinilai hanyalah perbuatan-

perbuatan (amal) yang dilahirkan oleh jiwanya. Adapun akhlak menjadi ukuran kesempurnaan iman seseorang. *"Orang mukmin yang paling sempuma imannya yang paling baik akhlaknya"* (HR. Ahmad).

Akhlak merupakan nilai dan perilaku baik dan buruk seperti sabar, syukur, tawakkal, *birrul walidain, syaja'ah* dan sebagainya (*al-akhlak al mahmudah)* dan sombong, takabur, dengki, riya, uququl walidain dan sebagainya *(al-akhlak al mazmumah).*

4. Ajaran Islam dalam bekerja

Landasan bekerja yang dimaksud disini adalah nilai-nilai dasar Islam yang menjadi tempat berpijak dalam membangun dan memulai kerja. Adapun landasan-landasan dalam bekerja tersebut adalah (Luth, 2001):

1. Merasa terpantau.

Merasa terpantau artinya menyadari sesungguhnya bahwa segala apa yang kita kerjakan tidak pernah lepas dalam rekaman dan penglihatan Yang Maha Kuasa. *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun niscaya akan melihat (balasan) nya pula."* (Q.S. 99 : 7-8). Landasan moral yang pertama ini sebenarnya menyadarkan diri kita bahwa Allah swt. pasti melihat dan

Bagan Kerangka Dasar Agama Islam

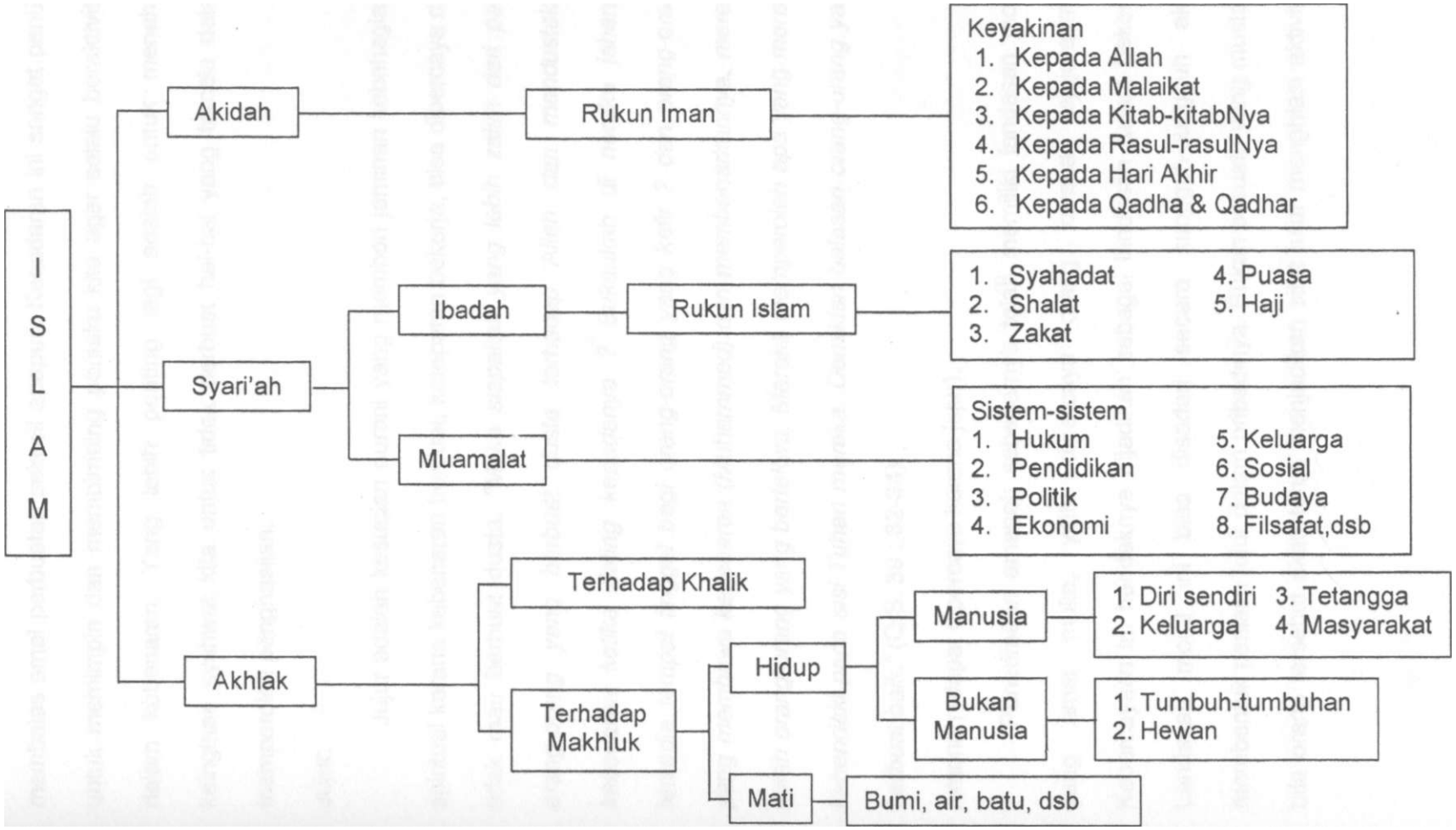

Sumber Pendidikan Agama Islam. AM, M.D. 1998 dan Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan. HD. Kaelany. 2000.

membalas amal perbuatan sekecil apapun. Kesadaran ini sangat penting untuk memimpin dan membimbing perilaku kita agar selalu beraktivitas dalam kebenaran. Yang lebih penting lagi adalah untuk menahan keinginan syahwat kita untuk tidak berbuat hal-hal yang tercela dalam memperoleh penghasilan.

2. Jujur.

Jujur adalah kesucian nurani yang memberi jaminan kebahagiaan spiritual karena kebenaran berbuat, ketepatan bekerja, bisa dipercaya dan tidak mau berbuat dusta. *"Maka siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika dating kepadanya ? Bukankah di neraka jahanan tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir ? dan orang-orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikian balasan orang-orang yang berbuat baik."* (Q.S. 39 : 32-34).

3. Amanah (dapat dipercaya karena jujur).

Penerimaan amanah sebenarnya telah memiliki landasan moral yang amat mulia, yaitu dipercaya orang karena kejujurannya. Kepercayaan ini hendaknya dijadikan sebagai landasan dalam bekerja. Landasan moral ini bisa disadari secara sungguh-sungguh akan membentuk perilaku jujur dalam pribadinya. Bukan sesuatu yang mustahil bila orang tersebut akan terus menjadikan sifat jujur menghiasi aktivitas

dalam bekerja maupun kehidupan sehari-hari. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah pahala yang besar."*(Q.S. 8 : 27-28).

4. Takwa.

Takwa adalah sikap waspada manusia untuk menjaga dirinya dari kemurkaan Allah dengan jalan tidak menganiaya dirinya sendiri dan orang lain. Takwa sering dikenal sebagai "*Imtisali bi awamirihi nawahihi"* (melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala sesuatu yang di larang agama). Seseorang yang beragama, bagaimanapun status, posisi, dan fungsinya dia harus bertakwa kepada Allah swt.

C. Hubungan antara Religiusitas dan Sikap Moral dalam Bekerja

Uraian-uraian sebelumnya sudah menjelaskan, bahwa religiusitas yang mengacu pada ajaran Islam memiliki peran yang tidak kecil dalam membentuk sumber daya yang berkualitas. Nilai-nilai Religi memiliki fungsi dan peran yang sangat sentral dan mendalam dalam diri seseorang (Clark, dalam Ahmad, 1995). Besarnya peran keberagamaan dalam mengarahkan perilaku seseorang sebagaimana disebutkan oleh Mutahhari (1984), bahwa

tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan, manusia tak dapat menjalani kehidupan dengan baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban. Manusia yang tak memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan akan menjadi manusia yang sepenuhnya mementingkan dirinya sendiri, yang tidak melihat sesuatu kecuali kepentingan pribadinya belaka, atau akan menjadi orang yang bersifat ragu, goyah dan tidak mengetahui tugas-tugasnya dalam kehidupan sosial. Manusia yang tidak terdisiplinkan oleh suatu aliran pemikiran atau agama tertentu, akan mudah tertarik ke berbagai jurusan.

Menurut Mutahhari (1984) hanya agama sajalah yang dapat membuat manusia menjadi orang yang beriman yang sebenarnya, dan memungkinkannya mengatasi sifat egoisme. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang kuat akan menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisnya demi keyakinan-keyakinannya. Fromm (Mutahhari, 1984) menyebutkan bahwa tak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama. Abdullah (1989) menyatakan bahwa agama sering menjadi kekuatan yang memainkan peran penting untuk membentuk perilaku masyarakat, artinya agama mampu membentuk konsep etika yang mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat.

Seorang religius adalah mereka yang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam dari pada batas lahiriah semata, yang bergerak dalam dimensi vertikal dari kehidupan dan mentransendensikan hidup ini.

Menurut Fromm, masalahnya bukan apakah seseorang menganut atau tidak menganut suatu agama, melainkan agama apakah yang dia praktekkan.

Agama mengatur segala aspek kehidupan manusia oleh karena itu tidaklah mengherankan bila Azwar (2000), menyatakan bahwa agama seringkali menjadi determinan tunggal dalam menentukan sikap.

Sesuai dengan paparan di atas pada dasarnya agama memiliki peran besar tatanan perilaku yang dilakukan oleh manusia. Setiap individu yang mendekatkan diri kepada agamanya maka otomatis ia akan mengejar dan mengerjakan apa-apa yang menjadi ajaran dan yang diperintahkan oleh agama demi kepuasan.

Oleh sebab itu semakin dekat seseorang pada agamanya, maka semakin melekatlah agama itu pada diri individu sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh individu selalu diwarnai oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh agamanya.

Demikian dapat diharapkan bahwa jika seseorang yang memahami nilai-nilai dan ajaran-ajaran agamanya dengan baik maka individu itu akan bertingkah laku dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya tersebut.

Menurut Idris (Efendi dkk, 1999) bekerja dalam konsep Islam memiliki dimensi spiritual yang seimbang. Islam tidak mengenai dikotomi antara yang profan (dunia) dan yang sakral (akherat). Dalam Islam bekerja adalah bagian dari ibadah yang sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan hidup didunia. Islam tidak mengenai kerja semata-mata untuk kerja.

Disamping itu konsep waktu dalam Islam dibagi kedalam tiga bagian. Pertama untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti mendirikan sholat (wajib dan sunnah). Kedua untuk bekerja mencari nafkah sebagai suatu ibadah kepada Allah, dan ketiga waktu untuk istirahat.

Demikian, bekerja apapun bentuknya harus dilandasi sikap untuk beribadah kepada Allah. Sehingga bekerja tidak bisa dipisahkan dari dimensi ibadah. Karena itu dimensi spiritualitas ini tidak dapat diabaikan oleh pekerja muslim.

Adanya ajaran yang demikian itu maka secara tidak langsung seorang pekerja muslim dalam bekerja akan mendapatkan dua keuntungan yaitu didunia dan diakhirat. Dalam bekerjanyapun pekerja muslim akan lebih termotivasi untuk mendapatkan hasil yang banyak untuk kehidupan di dunia yang tidak menutup kemungkinan pula untuk mendapatkan hasil yang banyak untuk di akhirat kelak.

Sebagaimana uraian di atas maka dapat disimpulkan dan ditarik benang merah keterikatan antara dimensi-dimensi religiusitas dengan moral kerja sebagai berikut:

a. Dimensi Aqidah

Inti dari dimensi aqidah dalam ajaran agama Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan yang bulat terhadap ke-Esaan dan ke-Kuasaan Allah (Jamaluddin, 1995). Dampak dari aqidah ini akan menjadikan seorang muslim diatas segalanya, merasakan tanggung jawab didalam bekerja dihadapan Allah yang selalu menyaksikan segala tingkah laku yang

diperbuat oleh manusia. Tanggung tawab dihadapan Allah atas semua tindakan dan pekerjaannya, dalam pengertian ekonomis, bahkan melampaui batas kuburan manusia karena memiliki keterkaitan dengan nasib akhir manusia sebagai mahluk yang abadi. Menurut Islam setiap manusia bertanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi moral dari seluruh tindakannya dihati perhitungan dan pembalasan nanti. Keyakinan ini berfungsi selain sebagai pengontrol tingka laku *(self-control),* juga sebagai penggerak tingka laku kalau berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat (QS. Al-Baqarah : 1-5).

Menurut Langgulung, ketiadaan nilai-nilai moral yang berasal dari keyakian atau keimanan ini akan menimbulkan dampak kebingungan. Yang baik disangka buruk dan yang buruk disangka baik, atau dapat dikatakan tidak ada baik dan tidak ada buruk, atau baik buruk sama saja. Dengan kata lain, peraturan tidak ada gunanya dan tidak berfungsi. Dalam hal ini keyakinan atau keimanan berfungsi sebagai pancegah atau pengawal bila berhadapan dengan nilai-nilai yang akan menghancurkan masyarakat.

b. Dimensi Syari'at

1. Dimensi Ibadah

Ibadah pada dasarnya merupakan manifestasi pengakuan akan ke-Esaan Allah. Menurut Saboe (Jamaluddin, 1995) dengan melaksanakan ibadah-ibadah wajib sesuai ketentuan Islam maka seorang muslim

memperkuat motivasi, kosentrasi dan pengendalian diri. Ibadah-ibadah ritual misalnya sholat dalam Islam, bukanlah kegiatan rutin yang tidak bermakna melainkan merupakan kegiatan yang sangat besar sekali faedahnya. Sholat merupakan terapi, karena dalam sholat terdapat nilai transendental, psikologis, fisiologis dan sosial (Soetoro, 1989). Ada pula penelitian tentang puasa yang menemukan bahwa puasa dapat meningkatkan rasa percaya kepada diri sendiri yang lebih besar, optimis, prestasi belajar dan penyelesaian tugas-tugas kolektif (Ancok dan Suroso, 1994). Puasa dan sholat merupakan ibadah-ibadah bila dilaksanakan secara teratur dan konsisten akan membuat muslim menghargai dan menepati waktu, mempunyai pengendalian diri dan kontrol diri yang kuat.

2. Dimensi Mu'amalat

Perseptif Islam yang padu yang menolak pemisahan antara yang sakral dan yang profan, lebih jauh lagi menekankan agar umat Islam senantiasa bekerja keras demi kemaslahatan didunia dan diakhirat. Sesungguhnya ajaran-ajaran Islam tidak bersikap antipati terhadap rezeki dan kekayaan, sepanjang cara-cara yang digunakan untuk memperolehnya bersifat sah dan halal serta dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan keridhaan Allah SWT. Al-Qur'an menyatakan bahwa apabila seorang muslim telah melaksanakan sholat, maka bertebarlah dimuka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumuah : 9-10).

Perspektif Islam yang padu yang menolak pemisahan antara yang sakral dan yang frontal, atau antara tindakan-tindakan religius dan tindakan-tindakan sekular. Dengan kata lain, muslim yang taat tidak diajarkan untuk membuat pemisahan antara aktifitas ibadah dan keija. Bagi seorang muslim ibadah adalah bekerja dan bekerja adalah ibadah.

c. Dimensi Akhlak

Asas fundamental yang membentuk kepribadian dan sikap moral adalah bagaimana manggabungkan antara aspek ganjaran-diri *(Self-rewarding)* dan hukuman-diri *(self-punishment)* atau perasaan berdosa pada diri seseorang bila tidak melakukan perbuatan. Pengambil keputusan yang paling menentukan dalam diri seseorang ialah kata hati, nurani, atau super egonya menurut Freud, meskipun ia minta juga pendapat dan masukan dari orang lain. Akhlak merupakan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksikan langsung oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah secara langsung.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari teori-teori di atas penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut yakni ada hubungan positif antara tingkat religiusitas subjek dengan sikap moral subjek dalam bekerja. Semakin tinggi tingkat religiusitas subjek semakin tinggi pula sikap moral subjek dalam

bekerja dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas subjek semakin rendah pula sikap moral subjek dalam bekerja.